

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepuasan Pernikahan

1. Definisi Kepuasan Pernikahan

Olson, dkk (2010:325) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan adalah perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai perasaan bahagia, puas dan menyenangkan terhadap pernikahannya secara menyeluruh. Sejalan dengan Olson, kepuasan pernikahan menurut Bird dan Melville (dalam Hajizah, 2012:18) adalah bagaimana pasangan suami istri mengevaluasi kualitas pernikahan mereka. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Orathinkal dan Vansteenwegen (2006:252) yang menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan merupakan karakteristik individual dan merujuk kepada bagaimana individu mengevaluasi pernikahan mereka. Dalam ketiga pandangan ini mengandung makna bahwa puas tidaknya pasangan suami istri dengan pernikahannya sangat tergantung dari hasil evaluasi yang mereka lakukan terhadap pernikahan mereka.

Kepuasan pernikahan juga didefinisikan sebagai suatu sikap yang lebih besar atau lebih kecil yang menguntungkan terhadap hubungan suami istri itu sendiri (Nawaz, dkk. 2014:43). Pandangan ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Gulluta, Adams dan Alexander (dalam aqmalia, 2009:3) yang menyatakan kepuasan pernikahan merupakan perasaan pasangan terhadap pasangannya mengenai hubungan pernikahannya. Hal ini berkaitan dengan perasaan bahagia yang pasangan rasakan dari hubungan yang dijalani. Dalam kedua pandangan ini, kepuasan pernikahan berkaitan dengan perasaan yang dirasakan pasangan suami



istri tentang pernikahan mereka yang membuat masing-masing pasangan merasa untung dan bahagia.

Dalam pandangan Soedarjon (dalam Ardhani, 2015 :361) kepuasan pernikahan dapat tercapai sejauh kedua pasangan pernikahan mampu memenuhi kebutuhan pasangan masing-masing dan sejauh kebebasan dari hubungan yang mereka ciptakan memberi peluang bagi mereka untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan harapan-harapan yang mereka bawa sebelum pernikahan terlaksana. Sejalan dengan pendapat Soedarjon, Langer dan Burpee (2005: 43) mengatakan bahwa kepuasan pernikahan diukur sejauh mana pasangan merasa bahwa pasangan mereka memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Pada kedua pandangan terakhir ini pemenuhan kebutuhan pasangan menjadi indikasi suatu pernikahan itu dikategorikan puas atau tidak.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepuasan pernikahan merupakan suatu perasaan yang dirasakan pasangan suami istri terhadap kualitas pernikahan mereka yang berkaitan dengan perasaan bahagia dan menyenangkan karena telah terpenuhi kebutuhan dan harapan di dalam kehidupan pernikahannya.

2. Aspek-aspek Kepuasan Pernikahan

Untuk mengetahui apakah dalam suatu pernikahan kepuasan pernikahan dapat dicapai, menurut Fowers & Olson (1993:182) dapat diketahui dari beberapa aspek berikut:



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

a. Komunikasi

Aspek ini melihat bagaimana perasaan dan sikap individu terhadap komunikasi dalam hubungan mereka sebagai suami istri. Aspek ini fokus pada tingkat kenyamanan yang dirasakan oleh pasangan dalam membagi dan menerima informasi emosional dan kognitif.

b. Aktivitas waktu luang

Aspek ini mengukur pada pilihan kegiatan untuk menghabiskan waktu senggang dan merefleksikan aktivitas sosial versus aktivitas personal, pilihan untuk saling berbagi antar individu, dan harapan dalam menghabiskan waktu senggang bersama.

c. Orientasi agama

Aspek ini mengukur makna kepercayaan agama dan prakteknya dalam pernikahan karena agama secara langsung mempengaruhi kualitas suatu pernikahan. Nilai agama yang tinggi menunjukkan agama merupakan bagian yang penting dalam pernikahan. Agama secara langsung mempengaruhi kualitas pernikahan dengan memelihara nilai-nilai suatu hubungan, norma dan dukungan sosial yang turut memberi pengaruh yang besar dalam pernikahan, mengurangi perilaku yang berbahaya dalam pernikahan (Christiano, 200; Wilcox, 2004; dalam Aqmalia, 2009:3).

d. Pemecahan masalah

Aspek ini mengukur persepsi pasangan mengenai eksistensi dan penyelesaian terhadap konflik dalam hubungan pasangan suami istri. Dan aspek ini fokus pada keterbukaan pasangan terhadap isu-isu pengenalan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan penyelesaian masalah serta strategi–strategi yang digunakan untuk menghentikan argumen. Puas pada aspek penyelesaian konflik menandakan bahwa pasangan merasa puas dengan strategi dan proses dalam menyelesaikan masalah atau konflik diantara pasangan, yang berarti strategi dan proses penyelesaian masalah merupakan pilihan dan keputusan yang mewakili keinginan suami dan istri, tidak ada yang merasa tidak nyaman dengan penyelesaian masalah yang terjadi diantara mereka.

e. Pengaturan keuangan

Aspek ini fokus pada bagaimana cara pasangan mengelola keuangan mereka. Aspek ini mengukur pola bagaimana pasangan membelanjakan uang mereka terhadap keputusan finansial mereka. Menurut survei nasional Olson (2010) didapati hasil pada pasangan yang menikah, bahwa pasangan yang menyepakati bagaimana cara yang tepat dalam menghabiskan uang akan lebih bahagi dan puas dari pada pasangan yang tidak memiliki kesepakatan dalam penggunaan uang dalam rumah tangga.

f. Orientasi seksual

Aspek ini mengukur perasaan pasangan mengenai afeksi dan hubungan seksual mereka. Aspek ini menunjukkan sikap mengenai isu-isu seksual, perilaku seksual, kontrol kelahiran dan kesetiaan. Puas pada orientasi seksual menandakan bahwa individu dapat memahami dan mengetahui kebutuhan seksual satu sama lain, dan mampu mengungkapkan hasrat cinta kepada pasangan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

g. Keluarga dan kerabat

Aspek ini menunjukkan perasaan dalam berhubungan dengan anggota keluarga dan keluarga dari pasangan, dan teman-teman, serta menunjukan harapan kenyamanan dalam menghabiskan waktu bersama keluarga dan teman-teman. Puas pada hubungan keluarga dan teman ditandai dengan kemampuan responden menjalin relasi yang baik dengan keluarga dan teman, baik dari pihak individu itu sendiri maupun dari pihak pasangan.

h. Peran menjadi orangtua

Aspek ini mengukur sikap dan perasaan terhadap tugas mengasuh dan membesarkan anak. Aspek ini fokus pada keputusan-keputusan yang berhubungan dengan disiplin, masa depan anak dan pengaruh anak terhadap hubungan pasangan. Puas pada aspek anak dan pengasuhan anak menandakan bahwa pasangan (suami-istri) mampu berbagi peran dalam mengasuh anak dan mencapai kesepakatan mengenai cara pengasuhan anak.

i. Kepribadian pasangan

Aspek ini mengukur persepsi individu mengenai pasangan mereka dalam menghargai perilaku-perilaku dan kepribadian masing-masing. Kepuasan pada aspek kepribadian menandakan bahwa suami dan istri mampu menyesuaikan diri dengan sifat, tingkah laku, dan kebiasaan yang dimiliki pasangannya.



j. Peran dalam keluarga

Aspek ini mengukur perasaan dan sikap individu mengenai peran pernikahan dan keluarga. Aspek ini fokus pada pekerjaan, pekerjaan rumah, seks, dan peran sebagai orangtua. Kepuasan pada aspek ini menandakan bahwa suami dan istri tidak merasa memiliki beban atau peran yang lebih berat dari pasangannya dalam menjalani pernikahan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa aspek-aspek dari kepuasan pernikahan meliputi komunikasi, aktivitas waktu luang, orientasi agama, pemecahan masalah, pengaturan keuangan, orientasi seksual, keluarga dan kerabat, peran menjadi orangtua, kepribadian pasangan, dan peran dalam keluarga.

3. Faktor yang Mempengaruhi kepuasan pernikahan

Menurut Hendrick & Hendrick (dalam Tambunan, 2013:13), ada dua faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan, yaitu:

a. *Premarital Factors*, faktor ini terdiri dari:

- 1) Latar Belakang Ekonomi, status ekonomi yang dirasakan tidak sesuai dengan harapan dapat menimbulkan bahaya dalam hubungan pernikahan.
- 2) Pendidikan, pasangan yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dapat merasakan kepuasan yang lebih rendah karena lebih banyak menghadapi *stressor* seperti pengangguran atau tingkat penghasilan rendah.



3) Hubungan dengan orangtua yang akan mempengaruhi sikap anak terhadap romantisme, pernikahan dan perceraian.

b. *Postmarital Factors*, faktor ini terdiri dari:

- 1) Kehadiran anak, penelitian menunjukkan bahwa kehadiran anak dapat mengurangi waktu bersama pasangan, sehingga memberikan kontribusi dalam penurunan tingkat kepuasan terhadap pernikahan.
- 2) Lama Pernikahan, dikemukakan oleh Duvall bahwa tingkat kepuasan pernikahan tinggi diawal pernikahan, kemudian menurun setelah kehadiran anak dan kemudian meningkat kembali setelah anak mandiri.

Selain faktor-faktor di atas, Hendrick (dalam Rini dan Retnaningsih, 2008:153) berpendapat bahwa salah satu variabel yang berhubungan dengan kepuasan pernikahan adalah keterbukaan diri. Derlega, Metts, Petrinoi dan Margulis (dalam Rini dan Retnaningsih, 2008:154) menjelaskan bahwa *self-disclosure* dapat meningkatkan komunikasi dan hubungan yang baik, meningkatkan kepercayaan terhadap pasangan serta keintiman yang memiliki peranan besar dalam meningkatkan kepuasan perkawinan. Selain itu, menurut Sunarti dkk. (2005:38) faktor dukungan sosial yang diterima oleh pasangan akan mempengaruhi kepuasan pernikahan. Semakin besar dukungan sosial yang diperoleh pasangan maka akan semakin baik kepuasan pernikahannya.

Pineo (dalam Andhayani, 1991:103) mengatakan bahwa umur dalam pernikahan juga menjadi faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan,



dimana kepuasan pernikahan berpuncak pada 5 tahun pertama pernikahan kemudian menurun sampai periode ketika anak-anak sudah menginjak remaja/dewasa. Setelah anak meninggalkan rumah, kepuasan pernikahan meningkat tetapi tidak mencapai tahap seperti 5 tahun awal pernikahan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan meliputi faktor sebelum menikah dan faktor setelah menikah. Adapun faktor lain yang mempengaruhi kepuasan pernikahan adalah keterbukaan diri serta umur dalam pernikahan.

B. Keterbukaan Diri

1. Pengertian Keterbukaan Diri

Keterbukaan diri menurut Wheelless dan Grotz (1977:251) adalah kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Taylor, Peplau dan Sears (2009:334) yang menyatakan bahwa keterbukaan diri berarti mengungkapkan informasi atau perasaan terdalam kepada orang lain. Informasi yang diberikan tergantung dari tingkat keterbukaan diri seseorang dan informasi yang diterima berpotensi bervariasi tergantung persepsi orang yang menerima informasi tersebut.

Tubbs dan Moss (2005:12) menjelaskan bahwa keterbukaan diri merupakan pemberian informasi tentang diri sendiri yang diungkapkan melalui ekspresi wajah, sikap tubuh, pakaian, nada suara, dan melalui isyarat-isyarat



nonverbal lainnya. Ketiga pandangan ini mengandung makna bahwa pengungkapan diri dapat diungkapkan melalui isyarat verbal ataupun nonverbal dan informasi yang diungkapkan tergantung tingkat keterbukaan diri seseorang.

West dan Turner (2010:171) mengungkapkan keterbukaan diri sebagai proses yang bertujuan mengungkapkan informasi tentang diri sendiri ke orang lain. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Pearson (2011:140) yang menyatakan bahwa keterbukaan diri merupakan proses pengungkapan yang secara sengaja dilakukan kepada orang lain yang kemungkinan tidak menyukai informasi itu dan pada umumnya bersifat pribadi, sensitif dan rahasia. Pandangan ini sejalan dengan Altman dan Taylor (dalam West dan Turner, 2010:177) yang berpendapat bahwa pengungkapan diri ini memungkinkan orang untuk saling mengenal dalam sebuah hubungan. Keterbukaan diri membantu membentuk hubungan masa kini dan masa depan antara dua orang. Dalam ketiga pandangan ini, dapat dipahami bahwa proses keterbukaan diri dapat membantu seseorang mengenal satu dengan yang lainnya dalam sebuah hubungan.

Menurut Devito (2015:211) mengartikan keterbukaan diri yaitu memberi tahu informasi tentang diri sendiri (biasanya informasi yang normalnya disembunyikan) kepada orang lain. Lebih lanjut Devito menjelaskan bahwa informasi yang diberikan menyangkut tentang nilai – nilai, kepercayaan dan keinginan, kebiasaan, kualitas diri atau karakteristik penyampai informasi. Keterbukaan diri terjadi di setiap komunitas, tidak hanya komunikasi antar pribadi.



Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri adalah pengungkapan informasi atau perasaan tentang diri sendiri kepada orang lain yang bersifat pribadi, sensitif dan rahasia yang menyangkut tentang nilai – nilai, kepercayaan, kebiasaan ataupun kualitas diri.

2. Dimensi keterbukaan diri

Keterbukaan diri menurut Wheelless dan Grotz (1977:252) dapat diketahui dari dimensi berikut ini :

- a. Niat, merupakan kesungguhan seseorang dalam melakukan keterbukaan diri dan individu menyadari apa yang dikatakan dan diungkapkan kepada orang lain.
- b. Jumlah (keluasan), berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memberikan informasi dengan siapa saja. Semakin akrab hubungan individu dengan orang lain maka semakin sering pula individu melakukan keterbukaan diri.
- c. Positif/negatif, berkaitan dengan informasi yang diungkapkan individu tentang dirinya baik itu informasi positif atau informasi negatif, tergantung kepada siapa individu tersebut mengungkapkan diri.
- d. Kedalaman, berkaitan dengan pembahasan yang akan dibicarakan, apakah bersifat umum atau bersifat khusus. Umum atau khususnya individu menginformasikan dirinya tergantung kepada siapa yang diajak bicara. Semakin akrab hubungan individu dengan orang lain maka semakin sering pula individu melakukan keterbukaan diri.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- e. Kejujuran, berkaitan dengan kebenaran dari informasi yang diungkapkan individu kepada orang lain tentang dirinya. Semakin akrab hubungan individu dengan orang lain, maka semakin jujur pula individu tersebut dalam mengungkapkan tentang dirinya.

Sementara itu, menurut Pearson (Dalam Gainau, 2009:5) untuk mengetahui keterbukaan diri dapat dilihat dari dimensi berikut.

- a. Jumlah informasi yang diungkapkan. Ini berkaitan dengan jumlah total seberapa banyak seseorang terbuka. Setiap orang tidak terbuka dalam jumlah informasi yang sama tentang dirinya. Ketika seseorang berbicara dengan orang yang banyak berbicara mengenai dirinya, orang tersebut juga akan merasa bebas untuk terbuka mengenai dirinya, begitu pula sebaliknya. Pola yang berbalasan ini akan muncul secara stabil dan dapat terbagun dalam iteraksi selama lima menit pertama.
- b. *Positive/negative nature*. Ini berkaitan dengan sifat informasi yang diberikan apakah positif atau negatif. Sifat yang positif meliputi pernyataan mengenai diri sendiri yang dapat dikategorikan sebagai pujian. Sifat yang negatif adalah pernyataan yang secara kritis mengevaluasi mengenai diri sendiri.
- c. Waktu dalam mengungkapkan informasi. Keterbukaan diri berkaitan dengan waktu yang terjadi dalam suatu hubungan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan diri yang baik terjadi dengan orang asing dan pada awal langkah hubungan, lebih sedikit terjadi pada pertengahan



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

hubungan, dan keterbukaan diri meningkat pada waktu hubungan tersebut juga meningkat.

- d. Lawan bicara. Ini berkaitan dengan dengan siapa seseorang berbicara. Seseorang menceritakan dirinya ditentukan oleh kepada siapa ia ingin berbagi cerita.
- e. Kedalaman informasi. Ini berkaitan dengan topik umum dan topik khusus. Pada umumnya ketika seseorang berbicara dengan orang asing atau baru dikenal topik pembicaraan umum dan kurang mendalam.

3. Alasan Keterbukaan Diri

Terdapat banyak alasan mengapa seseorang membuka informasi dirinya kepada orang lain, Derlega & Grzelak; Omarzu (dalam Taylor dkk, 2009 :334), menjelaskan sebagai berikut:

- a. Penerimaan sosial
Seseorang mengungkapkan informasi tentang dirinya untuk meningkatkan penerimaan sosial dan agar disukai oleh orang lain.
- b. Pengembangan hubungan
Berbagi informasi dan keyakinan pribadi adalah salah satu cara untuk memulai hubungan dan membuat hubungan tersebut menjadi lebih akrab.
- c. Ekspresi diri
Terkadang seseorang berbicara tentang perasaannya untuk melepaskan himpitan di dada dan mengungkapkan perasaan agar dapat menghilangkan stres.



d. Klasifikasi diri

Dalam proses berbagi perasaan atau pengalaman pribadi kepada orang lain, seseorang mungkin dapat pemahaman dari kesadaran yang lebih luas. Berbicara kepada orang lain tentang masalah yang sedang dihadapi mungkin bisa membantu menjelaskan pemikiran tentang situasi.

e. Kontrol sosial

Seseorang mungkin mengungkapkan atau menyembunyikan informasi tentang dirinya sebagai alat kontrol sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa keterbukaan diri dilakukan dalam rangka penerimaan sosial, pengembangan hubungan, ekspresi diri dan kontrol sosial.

C. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

1. Kerangka Pemikiran

Setiap orang yang memasuki kehidupan berkeluarga melalui pernikahan tentu menginginkan terpenuhinya segala harapan dan tujuan, sehingga memiliki kepuasan tersendiri bagi setiap pasangan. Kepuasan dalam pernikahan berhak dirasakan oleh siapapun, termasuk pasangan yang baru saja mengarungi bahtera rumah tangga.

Kepuasan pernikahan menurut Olson, dkk (2010: 325) adalah perasaan yang bersifat subjektif dari pasangan suami istri mengenai perasaan bahagia, puas dan menyenangkan terhadap pernikahannya secara menyeluruh. Orang yang puas terhadap pernikahannya dapat dilihat dari cara komunikasi dengan pasangan,



bagaimana pasangan suami istri menghabiskan waktu luang bersama, bagaimana pasangan suami istri menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan pernikahan, bagaimana cara penyelesaian masalah di dalam kehidupan rumah tangga, bagaimana pengaturan keuangan rumah tangga, bagaimana pasangan suami istri memahami dan mengetahui kebutuhan seksual pasangan, bagaimana cara berhubungan dengan anggota keluarga dan kerabat, bagaimana memerankan peran sebagai orangtua, saling memahami kepribadian pasangan, serta mampu menjalani peran dengan baik di dalam keluarga.

Kepuasan dalam hubungan pernikahan dapat ditentukan oleh sikap masing-masing pasangan. Salah satunya melalui penyampaian dan penerimaan informasi. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara pasangan suami istri menyampaikan informasi atau pesan kepada pasangan. Bagi pasangan yang baru saja menikah, memberikan informasi sebanyak-banyaknya memiliki tantangan tersendiri. Clinebell & Clinebell (1970: 95) mengatakan bahwa pada masa ini pasangan belum banyak pengalaman mengenai hidup bersama dan menuntut mereka untuk menyesuaikan diri satu dengan yang lainnya.

Banyaknya jumlah informasi yang diterima ataupun diberikan kepada pasangan sangat mempengaruhi tercapainya kepuasan pernikahan. Hal ini dikarenakan informasi yang didapat akan membantu pasangan dalam memenuhi harapan dalam pernikahan sehingga tercapainya kepuasan. Taylor, Peplau dan Sears (2009:334) mengatakan bahwa pengungkapan informasi atau perasaan terdalam kepada orang lain adalah bentuk dari keterbukaan diri.



Wheeless dan Grotz (1977:251) menyatakan bahwa keterbukaan diri sebagai kemampuan seseorang untuk mengungkapkan informasi tentang diri sendiri kepada orang lain. Adapun orang yang terbuka menurut Wheelless dan Grotz ditandai dengan adanya kesungguhan pasangan dalam melakukan keterbukaan diri, bagaimana pasangan memberikan informasi secara terbuka kepada pasangannya, apakah informasi tentang dirinya positif atau negatif, seberapa dalam pembahasan yang dibicarakan dengan pasangan, serta terkait dengan kebenaran dari informasi yang dibagi ke pasangan.

Taylor, Peplau dan Sears (2009:334) menjelaskan bahwa informasi yang diberikan tergantung dari tingkat keterbukaan diri seseorang dan informasi yang diterima berpotensi bervariasi tergantung persepsi orang yang menerima informasi tersebut. Artinya, semakin banyak informasi yang diberikan pada periode awal pernikahan, maka pasangan akan semakin terbuka satu sama lainnya sehingga kepuasan dalam pernikahan akan dirasakan oleh masing-masing pasangan.

Keterbukaan diri dibutuhkan bagi pasangan di periode awal pernikahan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memberi ataupun menerima informasi sehingga tercapai kepuasan dalam pernikahan. Penyampaian dan penerimaan informasi dapat dilihat dari berbagai cara, diantaranya seperti yang diuraikan oleh Tubbs dan Moss (2005:12) bahwa keterbukaan diri dapat berupa pemberian informasi tentang diri sendiri yang diungkapkan melalui ekspresi wajah, sikap tubuh, pakaian, nada suara, dan melalui isyarat–isyarat nonverbal lainnya. Cara-cara yang dilakukan sebagai bentuk keterbukaan diri akan membuat masing-masing pasangan menyadari dan memahami hal-hal apa saja yang dibutuhkan



dalam rumah tangga. Dengan demikian, tujuan dan harapan yang diimpikan pasangan dapat direalisasikan bersama-sama sehingga kepuasan dalam pernikahan dapat dirasakan bersama.

Pentingnya keterbukaan diri pada periode awal pernikahan akan membantu masing-masing pasangan mengenali sifat dari pasangannya. Hal tersebut akan membantu pada saat pemecahan masalah yang terjadi dalam rumah tangga. Ini sesuai dengan pendapat Fowers & Olson (1993:182) yang mengatakan adanya keterbukaan diri antar pasangan akan membantu masing-masing pasangan mengukur persepsi mengenai eksistensi dan penyelesaian terhadap konflik dalam hubungan pasangan suami istri. Adanya keterbukaan diri pada pasangan akan memunculkan perasaan puas dengan strategi dan proses yang telah dipilih untuk menyelesaikan masalah atau konflik diantara pasangan, yang berarti strategi dan proses penyelesaian masalah merupakan pilihan dan keputusan yang mewakili keinginan suami dan istri sehingga tidak ada yang merasa tidak nyaman dengan penyelesaian masalah yang telah diputuskan.

Disisi lain, kurangnya keterbukaan yang dilakukan oleh pasangan diperiode awal pernikahan akan memberikan dampak buruk sehingga pasangan kesulitan untuk merasakan kepuasan dalam pernikahan. Ketika pasangan merasa tidak puas terhadap pernikahan yang dijalannya, hal tersebut akan berdampak pada keutuhan rumah tangga. Hal ini juga disampaikan oleh Andayani dan Ardhitia (2007) bahwa kegagalan pernikahan disebabkan oleh ketidakpuasan yang dirasakan oleh salah satu pasangan. Lebih lanjut, Papalia, dkk (2009:197) menambahkan bahwa adanya harapan yang tidak terpenuhi akan menimbulkan



konflik. Dengan demikian, pentingnya keterbukaan diri pada pasangan akan menumbuhkan rasa puas dan mengurangi dampak negatif yang akan mengganggu kepuasan pernikahan.

Dengan saling terbuka, pasangan akan merasa dimengerti sehingga timbul rasa penerimaan secara sosial dan dapat mengembangkan hubungan dengan baik. Selain itu, adanya sikap keterbukaan diri terhadap pasangan dapat meningkatkan keharmonisan dalam rumah tangga. Ketika adanya keterbukaan diri dengan pasangan suami istri, akan memudahkan pasangan tersebut dalam mengkomunikasikan hal-hal yang berkaitan dengan rumah tangga seperti, keuangan, kebutuhan seksual hingga menghabiskan waktu luang bersama pasangan (Fowers & Olson, 1993:182).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, jelaslah bahwa keterbukaan diri menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan pernikahan pada pasangan. Pasangan yang mampu terbuka satu sama lain diharapkan dapat memahami satu dan lainnya setelah menerima berbagai informasi yang diberikan oleh pasangan. Namun, bagi pasangan yang tidak mampu terbuka atau memberikan informasi yang lebih pada pasangan akan sulit merasakan kepuasan dalam pernikahan karena keterbatasan informasi yang dapat menyebabkan timbulnya konflik.

2. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian dari kerangka pemikiran yang telah dikemukakan di bagian sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“Terdapat Hubungan Antara Keterbukaan Diri Dengan Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri Pada Masa Periode Awal Pernikahan”. Artinya ketika pasangan suami istri mampu untuk terbuka satu sama lain, maka kepuasan pada pernikahan pun akan sama-sama dirasakan. Sebaliknya, ketika pasangan tidak mampu terbuka satu sama lain, maka kepuasan pada pernikahan akan sulit dirasakan bersama.

